

## FAKTOR PEMBENTUK DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

\*Mulyadi Mulyadi<sup>1)</sup> Abd. Syahid<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Email: mulyadi@stai-tbh.ac.id

<sup>2)</sup> Email: abd.syahid@stai-tbh.ac.id

<sup>1)2)</sup> STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

### Abstract

Self-Regulated Learner is a student who can stand alone, not dependent on others. His or her behavior and attitude do not come in sudden but through a process since their childhood. Among individuals are different because of many factors. Factors that greatly influence student's self-regulated attitude categories into two factors from internal and external. Internal factors, namely, physiological factors; including the physical condition of students, healthy or unhealthy, and psychological factors; including talents, interests, attitudes, motivation, intelligence, and others. Meanwhile, external factors; including family, school, and society. This study discussed how good student self-regulated learning, its characteristics, its benefits, and its process.

**Keywords:** *Self-Regulated Learner, Factors, Student*

### Abstrak

Kemandirian siswa/seseorang dalam belajar adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Perilaku atau sikap mandiri seseorang tidak terbentuk secara mendadak, akan tetapi melalui proses sejak masa kanak-kanak. Perilaku antara individu dengan individu yang lain berbeda, hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang sangat mempengaruhi sikap mandiri seseorang dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu, faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat dan faktor psikologis mencakup bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembahasan dalam penelitian ini adalah; bagaimana kemandirian belajar siswa yang baik, ciri-ciri kemandirian belajar, manfaat kemandirian belajar, proses kemandirian siswa dalam belajar.

**Kata Kunci :** *Kemandirian, Faktor, Siswa*

### Cara Mensitasi Artikel:

Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197-214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>

\*Corresponding author:  
mulyadi@stai-tbh.ac.id

### Histori Artikel:

Diterima : 04/12/2020  
Direvisi : -  
Diterbitkan : 28/12/2020

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>



This Work is Licensed  
under (CC-BY-SA)

## PENDAHULUAN

Perilaku atau sikap mandiri dari seseorang tidak terbentuk secara mendadak, akan tetapi melalui proses sejak masa kanak-kanak. Dalam perilaku mandiri antara individu satu dengan individu yang lain berbeda, hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mandiri individu tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu.

Menurut Bimo Walgito (1997: 46) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah;

1. Faktor Eksogen, adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan.
2. Faktor Endogen adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.

Dalam pendidikan, maka cara belajar secara aktif perlu ditempuh untuk mendidik anak berpikir secara mandiri. Kualitas kemandirian adalah ciri yang paling diperlukan manusia dimasa depan. Seperti dijelaskan Herman Holstein (1986: 9) sebagai berikut: Pada situasi belajar mandiri, pengajar berusaha untuk mengembangkan belajar sendiri melalui bekerja sendiri dan menemukan sendiri. Sikap pengajar dalam pembelajaran yang membuka kesempatan bagi pelajar untuk mendapatkan gerak atau ruang kerja seluas-luasnya dalam cara serta waktu kerjanya, ditandai dengan tidak menonjolkan peranan mengajar dalam kelas. Pengajar sedapat-dapatnya menarik diri guna memberikan kerja kepada para pelajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka belajar mandiri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri

atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai dan menyiapkan suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga dalam kemandirian belajar, siswa harus aktif dan tidak tergantung pada pengajar. Bila dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar mandiri akan diperoleh pemahaman konsep pengetahuan yang tahan lama sehingga akan berpengaruh pada pencapaian akademik siswa yang baik. Hal tersebut dikarenakan siswa terbiasa menyelesaikan tugas yang diberikan dengan usahanya sendiri dan menggali sumber-sumber belajar yang ada.

Dengan belajar mandiri siswa dituntut aktif baik sebelum proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah proses belajar. Siswa yang belajar mandiri akan mempersiapkan materi yang diajarkan. Setelah proses belajar mengajar berakhir, siswa akan mengulang kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya, baik dengan membaca ataupun berdiskusi dengan teman. Dengan demikian siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mempunyai prestasi lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip belajar mandiri.

## **METODE**

Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang penulis gunakan adalah *library research* yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau penelitian yang bersifat kepustakaan.

### **1. Sumber Data**

Kajian yang penulis gunakan adalah penelitian perpustakaan murni, penulis akan menggunakan dua sumber, yaitu:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber data yang bersifat primer adalah buku rujukan awal dan utama dalam penelitian, sumber primer yang penulis gunakan adalah :

- 1) Agus Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- 2) Abdullah. (2001). *Kemandirian dalam Belajar*. Bandung: Prospect.

- 3) Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 4) Bambang Warsita. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 5) Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 6) Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil pengumpulan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud tertentu dan mempunyai kategori atau klasifikasi menurut keperluan masing-masing dan kegunaan bagi peneliti masing-masing, S. Nasotion (2002: 143)

Dalam hal ini Sumber data yang bersifat sekunder adalah buku rujukan pendukung dalam penelitian, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah:

- 1) Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-10
- 2) Riduan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- 3) Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali pers.
- 4) S. Nasotion. (2002). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 5
- 5) Umar Tirtarahardja. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah “ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang

relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film, dokumenter, data yang relevan penelitian, Riduan (2013: 24).

### 3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah cara penghitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan, Riduan (2015: 12). Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya. Namun, penelitian yang penulis gunakan dengan kajian pustaka (library research) ini, maka penulis menggunakan teknik analisa data kajian isi (*content analysis*).

Kajian ini adalah kajian yang memanfaatkan buku atau dokumen untuk menarik kesimpulan, baik kajian isi yang bersifat deduktif maupun kajian isi yang bersifat induktif, Lexy J. Moleong (2013: 220). Pada kajian ini peneliti terlebih dahulu mengadakan survei data untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu terhadap pengerjaan tanpa memedulikan apakah data itu primer atau sekunder, di lapangan atau di laboratorium. Kemudian, menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun. Setelah itu, peneliti mengungkapkan buah pikiran secara kritis dan analitis, Moh. Nazir (2005: 93).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian dalam belajar masih banyak tidak dimiliki oleh siswa. Ada guru yang mengatakan bahwa pelajaran sekarang banyak yang bersifat seperti “paku”, paku baru dapat bergerak kalau dipukul dengan martil. Siswa sekarang walau tidak semuanya, banyak bersifat serba pasif. Dalam membaca buku-buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca.

Aktivitas guru-guru pada waktu senggang mereka, yang mana lebih gemar mengambil topik-topik ringan dan mengambang dalam berdialog sementara tugas-tugas murid banyak yang tidak diperiksa dan persiapan belajar serba belum beres adalah gambaran ketidakmandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya guru-guru tetapi malah pegawai-pegawai lainnya, barangkali juga

menunjukkan adanya gejala ketidakmandirian dalam belajar. Perilaku mereka seperti suka berpikir mengambang, melakukan debat kusir dan berkelakar hampir sepanjang waktu, mereka baru melakukan tugas dengan baik kalau masih dikontrol oleh pihak atasan saban waktu adalah ciri-ciri dari ketidakmandirian dalam belajar meski secara biologis mereka sudah sangat dewasa. Kesimpulan saya, kegagalan dalam pendidikan banyak yang disebabkan oleh ketidakmandirian siswa dalam belajar.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. “Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada” Agus Dariyo (2004: 24). Pada sisi inilah kemandirian belajar diperlukan dalam mengatasi setiap masalah.

### **Kemandirian Belajar Siswa**

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*, Desmita (2012: 185).

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri, Rusman (2011: 253). Dalam kemandirian belajar, menurut Wedemeyer yang dikutip oleh Rusman, menyebutkan siswa yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru di kelas, Rusman (2011: 253).

Selanjutnya pengertian tentang kemandirian belajar menurut Abdullah, kemandirian belajar menempatkan siswa:

“Sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks, menentukan setting, sumberdaya, dan tindakan) dengan self-monitoring (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya)”. Abdullah (2001: 55).

Sedangkan Menurut Umar Tirtarahardja, kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari siswa, Umar Tirtarahardja (2008: 50).

Menurut Desmita, kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan, Desmita (2012: 185).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

1. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, Desmita (2012: 185-186).

Menurut Bambang Warsita, belajar mandiri adalah suatu proses belajar di mana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal:

1. Mendiagnosis kebutuhan belajar.
2. Merumuskan tujuan belajar.
3. Mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan).
4. Memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya.
5. Mengevaluasi hasil belajarnya, Bambang Warsita ( 2011: 147).

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri, melainkan belajar dengan prakarsa dan tanggung jawab sendiri dengan bantuan minimal dari orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian kemandirian belajar dapat dirincikan berikut ini:

1. Tidak bergantung pada orang lain.
2. Bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran sendiri.
3. Menentukan tindakan belajar sendiri.
4. Dapat mentransfer hasil belajar ke dalam situasi nyata.
5. Melibatkan berbagai sumber dalam belajar.
6. Mampu mengevaluasi hasil belajar sendiri.
7. Menguasai kompetensi tertentu sebagai hasil belajar.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri mempelajari pendidikan agama Islam, dengan dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri, serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

James O. Whittaker sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, belajar dapat didefinisikan sebagai “proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman” Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono ( 2004: 126). M. Sobry Sutikno mengartikan belajar sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan



lingkungannya” M. Sobry Sutikno ( 2009: 3). Belajar menurut Daryanto dapat didefinisikan sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” Daryanto (2010: 2). Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya menyatakan bahwa “belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif” Muhibbin Syah (2008: 92).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut, menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya “perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

### **Kemandirian Siswa dalam Belajar**

Konsep kemandirian belajar sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian, berdasarkan penelitian para ahli belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Kemandirian belajar sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa.

Ada beberapa variasi pengertian belajar mandiri yang diutarakan oleh para ahli:

Menurut Abdullah, kemandirian belajar menempatkan siswa:

“Sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks, menentukan setting, sumber daya, dan tindakan) dengan *self-monitoring* (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya), Abdullah (2001: 55).

Menurut Haris Mujiman memberikan pengertian kemandirian belajar sebagai:

“Kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh siswa sendiri. Di sini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu” Haris Mujiman (2005: 42).

Kemandirian belajar secara terperinci disampaikan Haris Mujiman berikut ini:

1. Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
4. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
5. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
7. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka, Haris Mujiman (2005: 104).

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus “diperintah”. Siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya.

Siswa memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian siswa dalam belajar adalah perilaku yang akan diukur yaitu siswa sebagai subjek yang akan diteliti, hal ini terkait dengan kemandirian siswa tersebut belajar, bertujuan agar siswa mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah di dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain.

### **Ciri-Ciri Kemandirian Belajar**

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar, maka siswa harus mampu berpikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa.

Menurut Rusman, siswa yang mandiri memiliki karakter sebagai berikut:

1. Sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya.

2. Sudah dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan.
3. Sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya, Rusman,(2011: 366).

Rusman menjelaskan bahwa siswa yang mandiri dalam belajar memiliki beberapa kebebasan sebagai berikut:

1. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
2. Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
3. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
4. Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya, Rusman,(2011: 353-354).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter atau ciri-ciri siswa yang kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara pasti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Memilih sumber belajar.
3. Mengetahui sumber belajar.
4. Mencari sumber belajar.
5. Dapat menggunakan sumber belajar.
6. Mengetahui hasil evaluasi.

### **Manfaat Kemandirian Belajar**

Betapa besar manfaat kemandirian belajar belumlah banyak dirasa oleh siswa, karena belajar mandiri ini belum tersosialisasi di kalangan siswa, budaya belajar mandiri belum begitu berkembang di kalangan para siswa di Indonesia, mereka masih beranggapan bahwa pembelajar satu-satunya sumber ilmu, akan

tetapi sebagian mereka yang berhasil dalam belajar karena memanfaatkan belajar mandiri atau belajar yang tidak terfokus kepada kehadiran sang pembelajar, tatap muka di kelas, dan kehadiran teman.

Belajar mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi (pengetahuan), afeksi (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) siswa, yaitu:

1. Mengasah *multiple intelegences*.
2. Mempertajam alisis.
3. Memupuk tanggung jawab.
4. Mengembangkan daya tahan mental.
5. Meningkatkan keterampilan.
6. Memecahkan masalah.
7. Mengambil keputusan.
8. Berpikir kreatif.
9. Berpikir kritis.
10. Percaya diri yang kuat.
11. Menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri, Martinis Yamin (2011: 110).

Di samping itu juga manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila para siswa menelusuri literatur, penelitian, analisis, dan pemecahan masalah. Pengalaman yang siswa peroleh semakin kompleks dan wawasan mereka semakin luas, dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila siswa belajar mandiri dalam kelompok, di sini mereka belajar kerja sama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan penulis bahwa manfaat kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. Mengasah berbagai aspek kecerdasan.
2. Melatih ketajaman dalam menganalisis.
3. Melatih rasa tanggung jawab.
4. Melatih mental.
5. Meningkatkan keterampilan.
6. Melatih keberanian dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

7. Melatih berpikir kreatif.
8. Melatih berpikir kritis.
9. Melatih rasa percaya diri.

### **Proses Kemandirian Siswa dalam Belajar**

Proses kemandirian siswa dalam belajar mengharuskan siswa untuk memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu, mereka harus tahu dan mampu melakukan hal-hal tertentu. Proses yang harus dimiliki siswa yang mandiri mengikuti siklus “rencanakan, kerjakan, pelajari, lakukan tindakan” yang dikembangkan siswa.

Adapun langkah-langkah yang harus dimiliki dan dilakukan siswa dalam proses kemandirian belajar sebagai berikut:

#### **1. Mengambil Tindakan**

Mengambil tindakan dalam belajar akan membantu siswa dalam mencari dan menggabungkan informasi secara aktif di kelas dan menyimpan informasi tercantum dalam ingatan. Tindakan yang dilakukan dalam belajar seperti:

- a. Membaca buku pelajaran
- b. Membuat catatan belajar

#### **2. Mengajukan Pertanyaan**

Mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar dalam belajar dapat menghasilkan perilaku dan proses berpikir mandiri. Untuk menjadi mandiri, siswa harus melakukan seperti:

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik
- b. Memberikan komentar dalam belajar

#### **3. Membuat Pilihan**

Siswa yang mandiri harus mampu membuat pilihan-pilihan yang cerdas, memilih dan mendapatkan informasi dengan cara, seperti:

- a. Mendengarkan
- b. Memperhatikan

#### 4. Membangun Kesadaran Diri

Membangun kesadaran diri dalam belajar dengan cara memotivasi diri dan mengarahkan diri dalam belajar di kelas ketika mereka menemukan manfaat dari memahami kecerdasan emosional, seperti:

- a. Tidak ribut dalam belajar
- b. Bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran

#### 5. Kerja Sama

Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit, seperti:

- a. Menghargai pendapat teman dalam pembelajaran
- b. Mengeluarkan pendapat, Elaine B. Johnson (2002: 153).

Menurut Martinis Yamin, proses belajar mandiri yang diterapkan kepada siswa membawa perubahan yang positif terhadap perkembangan intelektualitas mereka, mereka akan mampu berhasil atas dirinya sendiri serta menjadi dirinya sendiri. Hal yang terpenting dalam proses mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, Martinis Yamin (2011: 123).

Menurut Muhammad Surya, kemandirian didukung dengan kualitas pribadi yang ditandai dengan penguasaan kompetensi tertentu, konsistensi terhadap pendiriannya, kreatif dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan dirinya, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap berbagai hal, Muhammad Surya (2016: 178).

Menurut Hamdani, kemandirian belajar dapat terjadi dengan cara:

1. Memberikan daftar bacaan kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhannya;
2. Menjelaskan hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa pada akhir kegiatan studi mandiri.
3. Mempersiapkan tes untuk menilai keberhasilan siswa.

Metode ini dapat dilakukan apabila:

1. Siswa berada pada tahap akhir proses belajar.
2. Dapat digunakan pada semua mata pelajaran.
3. Menunjang metode pembelajaran yang lain,

4. Meningkatkan kemampuan kerja siswa.
5. Mempersiapkan siswa untuk kenaikan kelas;
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperdalam minatnya tanpa dicampuri siswa lain, Hamdani (2011: 160).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa proses kemandirian belajar meliputi:

1. Mengambil Tindakan
  - a. Membaca buku pelajaran
  - b. Membuat catatan belajar
2. Mengajukan Pertanyaan
  - a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik
  - b. Memberikan komentar dalam belajar
3. Membuat Pilihan
  - a. Mendengarkan
  - b. Memperhatikan
4. Membangun Kesadaran Diri
  - a. Tidak ribut dalam belajar
  - b. Bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran
5. Kerja Sama
  - a. Menghargai pendapat teman dalam pembelajaran
  - b. Mengeluarkan pendapat.

## **KESIMPULAN**

Dalam pendidikan, cara belajar secara aktif perlu ditempuh untuk mendidik seseorang/siswa berpikir secara mandiri. Kualitas kemandirian adalah ciri yang paling diperlukan manusia dimasa depan. Maka disinilah diperlukan pendidik berusaha mengembangkan belajar sendiri melalui tugas mandiri seluas-luasnya ditandai dengan tidak menonjolkan peranan pendidik dalam kelas. Sedapat-dapatnya menarik diri guna memberikan kerja kepada para siswanya. Belajar mandiri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu/seseorang untuk melakukan kegiatan belajar atas dasar motivasi sendiri untuk menguasai dan



menyiapkan suatu materi atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Oleh karena, siswa dituntut aktif baik dalam proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah proses belajar selesai. Siswa yang belajar mandiri akan mempersiapkan materi yang telah diajarkan dan mengulang kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya, baik dengan membaca ataupun berdiskusi dengan teman. Dengan demikian belajar mandiri akan mampu meningkatkan prestasi lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip belajar mandiri.

## REFERENSI

- Abdullah. (2001). *Kemandirian dalam Belajar*. Bandung: Prospect.
- Agus Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elaine B. J. (2002). *Contextual Teaching & Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lexy J. M. (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. 31
- Mujiman, H. (2005). *Belajar Mandiri*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Riduan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-10
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali pers.
- S. Nasotion. (2002). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 5
- Surya, M. (2016). *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Sutikno, M. S. (2009). Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil. Bandung: Prospect.
- Syah, M. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosdakarya.
- Tirtarahardja, U. (2008). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsita, B. (2011). Pendidikan Jarak Jauh. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (2011). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.